

Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Kegiatan Membuat Kolase Melalui Metode Pemberian Tugas Kelompok A TK Tunas Harapan I Kecamatan Batang Alai Selatan

Hj. Erhani *

Taman Kanak-Kanak Tunas Harapan I Batang Alai Selatan

Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan

• Terima: 5-1-2019

• Revisi: 16-1-2019

• Terbit Daring: 30-3-2019

Abstrak

Latar belakang diadakannya Penelitian Tindakan Kelas ini adalah kurangnya kemampuan motorik halus anak didik dalam membuat kolase, terdapat 5 orang anak (38,5%) yang mampu membuat kolase, selebihnya 8 orang (61,5%) anak masih belum mampu untuk membuat kolase dengan baik. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat yaitu metode pemberian tugas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana aktivitas guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak didik dalam membuat kolase dengan metode pemberian tugas pada kelompok A TK Tunas Harapan I Kecamatan Batang Alai Selatan dan bagaimana hasil belajar anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak didik dalam membuat kolase dengan metode pemberian tugas pada kelompok A TK Tunas Harapan I Kecamatan Batang Alai Selatan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak didik dalam membuat kolase dengan metode pemberian tugas pada kelompok A TK Tunas Harapan I Kecamatan Batang Alai Selatan Selatan dan mendeskripsikan hasil belajar anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak didik dalam membuat kolase dengan metode pemberian tugas pada kelompok A TK Tunas Harapan I Kecamatan Batang Alai Selatan Metode dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau *Action Research*. Subyek dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok A TK Tunas Budi Kecamatan Batang Alai Selatan yang berjumlah 13 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan interpretasi atau persentase keberhasilan dengan menganalisis pembelajaran oleh guru dan hasil belajar anak. Teknik pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus masing masing siklus 2 kali pertemuan yang terdiri dari empat tahapan yaitu pelaksanaan, perencanaan, evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa melalui penerapan metode pemberian tugas dapat mengembangkan aspek motorik halus pada anak. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan peningkatan kegiatan pembelajaran oleh guru yaitu Sangat Baik dan peningkatan hasil belajar anak yaitu 100%.

Kata-kata kunci: Motorik Halus, Kolase, Pemberian Tugas

* Korespondensi. Hj. Erhani: E-mail: hj.erhani@gmail.com

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Masa usia dini merupakan masa peletak dasar pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Pada masa ini dibutuhkan lingkungan yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Mengingat anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara Fisik, Sosial, Emosional, Moral dan Agama serta Kognitif. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan Lembaga Pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Jika dilihat dari segi fisik anak usia dini akan terlihat sangat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil dan besar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dan agar kegiatan perbaikan ini lebih terarah maka perlu dirumuskan masalah, yaitu (1) Bagaimana aktivitas guru dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak pada kegiatan membuat kolase melalui metode pemberian tugas di Kelompok A TK Tunas Harapan I Kecamatan Batang Alai Selatan?; (2) Bagaimana hasil belajar anak dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak pada kegiatan membuat kolase melalui metode pemberian tugas di Kelompok A TK Tunas Harapan I Kecamatan Batang Alai Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu (1) Mendeskripsikan aktivitas

guru dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak pada kegiatan membuat kolase melalui metode pemberian tugas di Kelompok A TK Tunas Harapan I Kecamatan Batang Alai Selatan; (2) Mendeskripsikan hasil belajar anak dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak pada kegiatan membuat kolase melalui metode pemberian tugas di Kelompok A Tunas Harapan I Kecamatan Batang Alai Selatan

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat, yaitu (1) Bagi anak, Membantu meningkatkan kreativitas menggunakan kegiatan kolase; (2) Bagi guru, Membantu guru mengembangkan, menstimulasi dan meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan kolase; (3) Bagi Lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatkan kreativitas anak dan dapat diterapkan bagi lembaga PAUD.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terorganisasi. Hal yang sama dikemukakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek (Sumantri, 2005).

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata- tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan sebagainya.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulai yang didapatkannya. Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam

kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnyanya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya. Jika kurang mendapatkan rangsangan anak akan bosan. Tetapi bukan berarti anda boleh memaksa si kecil. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman, atau rasa takut dapat mengganggu usaha dilakukan si kecil.

2.2 Kegiatan Kolase

Kata kolase, yang dalam bahasa inggris ‘collage’ berasal dari kata ‘coller’ dalam bahasa prancis, yang berarti “merekat”. Selanjutnya kolase dipahami sebagai sebuah teknik seni menempel berbagai materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam dan lain sebagainya. atau dikombinasikan dengan penggunaan cat atau teknik lainnya (Susanto, 2013).

Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai unsur ke dalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Dengan demikian, kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja ke dalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya. Kata kunci yang menjadi esensi dari kolase adalah “menempel atau merekatkan” bahan apa saja yang serasi. Karya kolase bisa berwujud sebuah karya utuh atau hanya merupakan bagian dari sebuah karya, misalnya lukisan yang menambahkan unsur tempelan sebagai elemen estetis (Verayanti, 2013).

Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan bekas, dan sebagainya. Misalnya kertas berwarna, kertas koran, kertas kalender, kain perca, benang, dan lain sebagainya (Sumanto, 2005).

Secara umum kolase adalah teknik menggabungkan beberapa objek menjadi satu. Tidak hanya asal jadi, tapi objek-objek itu harus mampu bercerita untuk menciptakan kesan tertentu sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang baru.

2.3 Metode Pemberian Tugas

Istilah metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan upaya cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2010).

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna sehingga sering kali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah (1) pendekatan pembelajaran; (2) strategi pembelajaran; (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; (6) model pembelajaran.

Metode adalah “a way in achieving something”, jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran (Sanjaya, 2010)

Dari kedua pendapat di atas, penulis memilih pendapat Sanjaya sebagai acuan dalam penelitian ini. Menurut Sanjaya bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memberikan tugas keadaan siswa, guru harus memperhatikan hal-hal berikut, yaitu (1) Memberikan penjelasan mengenai; (2) Tujuan penugasan; (3) Bentuk pelaksanaan tugas; (4) Manfaat tugas (5) Bentuk Pekerjaan; (6) Tempat dan waktu penyelesaian tugas; (7) Memberikan bimbingan dan dorongannya; (8) Memberikan penilaian.

Adapun jenis-jenis tugas yang dapat diberikan kepada siswa yang dapat membantu berlangsungnya proses belajar mengajar, yaitu (1) Tugas membuat rangkuman; (2) Tugas membuat makalah; (3) Menyelesaikan soal; (4) Tugas mengadakan observasi (5) Tugas mempraktekkan sesuatu; (6) Tugas mendemonstrasikan observasi.

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual atau kelompok.

Metode resitasi mempunyai tiga fase, yaitu : (a) guru memberi tugas; (b) siswa melaksanakan tugas; (c) siswa mempertanggungjawabkan pada guru apa yang telah dipelajari (Sagala, 2009).

3. Metodologi

Metodologi memberikan gambaran yang jelas terhadap pencapaian tujuan penelitian (Dalle, 2010; Dalle et al., 2017). Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan (Action Research) berupa Penelitian Tindakan Kelas merupakan Penelitian tindakan tentang berbagai Permasalahan dalam dunia pendidikan. Dan dilaksanakan dalam kawasan sebuah kelas, maka penelitian tindakan ini dinamakan penelitian tindakan kelas dengan sasaran akhir perbaikan proses pembelajaran. Dengan kata lain penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas.

Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari di kelas, sehingga penelitian tindakan kelas ini memberi makna praktis dan aplikatif untuk dilaksanakan dalam pembelajaran menuju perbaikan mutu pembelajaran dan hasil belajar.

Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dinyatakan berhasil apabila dapat memenuhi kriteria yaitu: Kemampuan keterampilan pengembangan motorik halus anak setelah proses pembelajaran berlangsung dikatakan berkembang secara individual jika minimal kemampuan anak berada dalam kualifikasi berkembang sesuai harapan (BSH) atau berkembang sangat baik (BSB) dan dikatakan berkembang secara klasikal jika minimal 80% anak berkembang sesuai harapan (BSH) atau berkembang sangat baik (BSB).

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat kita ambil perbandingan mengenai motorik halus anak dalam kegiatan membuat kolase melalui metode pemberian tugas mengalami peningkatan dari segala aspek pembahasan, berdasarkan hal tersebut maka dapat dibahas beberapa hal sebagai berikut yaitu:

4.1 Kegiatan Guru

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat terjadi peningkatan, dapat dibandingkan di mana pada siklus I pertemuan 1 frekuensi yang diperoleh adalah 47 atau kriteria baik, pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 54 kriteria baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 frekuensi mencapai 57 atau kriteria baik, dan pada siklus II pertemuan 2 mencapai frekuensi 68 atau sangat baik.

4.2 Hasil Belajar Anak

Hasil belajar anak pada siklus I dan II mengalami peningkatan dapat dilihat perbandingan tingkat keberhasilan yaitu pada siklus I pertemuan 1 sebesar 53,8%, pada siklus I pertemuan 2 sebesar 69,2%. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 sebesar 76,9% dan pada siklus II pertemuan 2 tingkat keberhasilan mencapai 100%.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan pada refleksi siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan motorik halus dalam kegiatan membuat kolase melalui metode pemberian tugas pada anak kelompok A TK Tunas Harapan II Kabupaten Hulu Sungai Tengah berhasil, hal tersebut bisa dibuktikan dengan (1) Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat terjadi peningkatan, dapat dibandingkan di mana pada siklus I pertemuan 1 frekuensi yang diperoleh adalah 47 atau kriteria baik, pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 54 kriteria baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 frekuensi mencapai 57 atau kriteria baik, dan pada siklus II pertemuan 2 mencapai frekuensi 68 atau sangat baik; (2) Hasil belajar anak pada siklus I dan II mengalami peningkatan dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 sebesar 53,8%, pada siklus I pertemuan 2 sebesar 69,2%. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 sebesar 76,9% dan pada siklus II pertemuan 2 tingkat keberhasilan mencapai 100%.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah disimpulkan diatas, maka peneliti menyampaikan saran, yaitu (1) Apabila hasil pembelajaran yang diharapkan belum tercapai maka sangatlah perlu diadakan perbaikan pembelajaran; (2) Sebaiknya

pihak sekolah mendukung upaya untuk meningkatkan kemampuan segala aspek perkembangan anak.

Daftar Rujukan

- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Budiono, M.A. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.
- Dalle, J., Hadi, S., Baharuddin., & Hayati, N. (2017). The Development of Interactive Multimedia Learning Pyramid and Prism for Junior High School Using Macromedia Authorware. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, November. 714-721.
- Hamalik, O. (2003). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I, Butir 14*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Roestiyah, N.K. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Saputra, Y.M. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumantri, M.S. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Verayanti, S. (2013). *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Semarang: Esensi Erlangga Group.

